

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan bekerja individu dapat memperoleh kepuasan tersendiri, karena disamping mendatangkan uang dan fasilitas, juga dapat memberikan nilai dan kebanggaan tersendiri. Individu dapat berprestasi ataupun melakukan kebebasan menuangkan kreativitas. Dengan bekerja individu dapat menunjukkan produktivitas untuk membuktikan dirinya (Hutapea, 2005).

Ketika individu mencapai suatu keberhasilan dalam pekerjaannya, individu akan berusaha mengaktualisasikan secara optimal, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga memiliki posisi atau jabatan yang baik dalam tempatnya bekerja. Akan tetapi manakala suatu waktu, individu juga harus siap melepas jabatan tersebut. Apabila mengalami perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan, umumnya diawali ketika masa pensiun.

Pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba, sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak (Rini, 2002). Memasuki masa pensiun memang tidak mudah. Terlebih lagi jika sebelumnya seseorang memiliki kedudukan atau jabatan, maka saat pensiun tiba, jabatan itu akan lenyap, oleh karena individu akan kehilangan identitas dan label (Handayani, 2010). Menurut penelitian Handayani (2010) pihak yang paling takut menghadapi

masa pensiun adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Para Pegawai Negeri Sipil yang telah habis masa purna tugasnya atau pensiun, mengalami *mental shock* (faktor kejiwaan). Menjelang akhir masa kerjanya, mereka tampak kurang beraktivitas dan sering sakit-sakitan. *Mental shock* ini terjadi, karena adanya ketakutan tentang apa yang harus dihadapi kelak, ketika masa pensiun tiba. Terasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya, karena pekerjaan dan jabatan yang selama ini dipegang, harus ditinggalkan. Kehilangan pekerjaan dan jabatan inilah yang membuat mereka stres, cemas dan depresi. Sementara mereka tetap dituntut untuk berhubungan dengan orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial harus selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Perkembangan sosialisasi dimulai sejak bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Sosialisasi tidak terbentuk begitu saja melainkan diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (2007) yang mengatakan bahwa sosialisasi tumbuh dan berkembang pada diri seorang melalui sejumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial setiap manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, atau dengan kata lain manusia mempunyai dorongan untuk bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia membutuhkan keberadaan orang lain. Ini suatu kondisi yang harus dipenuhi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (dalam Gunarsa, 1995) bahwa kebutuhan bersosialisasi harus terpenuhi, bila hal ini mengalami hambatan

maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan sebagainya.

Selanjutnya Gunarsa (1995) menjelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi merupakan proses pembentukan individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengadakan sosialisasi tidak terlepas dari faktor fisik dan faktor keturunan, perkembangan dan kematangan (intelektual, sosial dan emosi) kemudian faktor psikologis, pengalaman belajar dan faktor lingkungan serta budaya.

Menurut Marjorie (dalam Gunarsa, 1995) bersosialisasi pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Selanjutnya menurut Sutomo (dalam Debora, 2006) menambahkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan perilaku individu. Jadi dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui sosialisasi. Seorang individu tidak akan mungkin bisa hidup tanpa bersosialisasi, apabila ada pemberian atau penerimaan dari masing-masing individu dan masyarakat yang bersosialisasi antara yang satu dengan yang lainnya, dimana karakter yang menentukan kepribadian individu dan kepribadian sosialnya yang konsekuensinya berlangsung sepanjang rentang kehidupan.

Bersosialisasi di saat usia tua memiliki masalah tersendiri dan unik, terlebih-lebih bagi mereka yang dulunya bekerja dan memiliki jabatan penting. Artinya mereka yang dulu bekerja, memiliki kesibukan dan saat pensiun tiba mereka memiliki banyak waktu luang untuk bersosialisasi. Kesibukan mereka bekerja di masa lalu membuat sebagian dari mereka lupa untuk bersosialisasi. Hal ini banyak terjadi pada lanjut usia yang pensiun. Berbeda halnya dengan individu yang masih bekerja. Fenomena yang terlihat di tempat penelitian ini, banyak para pensiunan yang tidak mampu melakukan sosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Banyak dari mereka yang memilih mengurung diri, padahal pada saat mereka bekerja di masa yang lalu hal tersebut tidak terlihat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada pensiunan yang bertempat tinggal di Kompleks Purna Bhakti, mereka umumnya merasa masih memiliki pengaruh kepada siapa saja sehingga sering memberikan perintah melakukan apa saja kepada orang lain, bicara kasar dan beranggapan orang lain adalah bawahannya. Kondisi ini membawa pengaruh buruk kepada penilaian orang lain dan mengakibatkan para pensiunan tersebut tidak disukai orang. Fenomena lain yang terlihat di tempat penelitian ini, yaitu para pensiunan sulit sekali untuk bersikap ramah kepada orang lain, sulit diajak berbicara dan mudah tersinggung. Kondisi ini berdampak buruk terhadap *post power syndrome* mereka sendiri.

Individu yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tuna karya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam ini membuat individu tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya

dengan hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa pensiun, membuat banyak orang mengalami problem serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, terlebih individu yang memiliki ambisi yang besar serta sangat menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Hal ini akan sangat rentan bagi individu untuk mengalami goncangan ketika pensiun yang biasa kita kenal sebagai *post power syndrome* (Dinsi, 2005).

Post power syndrome yaitu gejala kejiwaan yang kurang stabil dan muncul tatkala seseorang turun dari jabatan yang dimiliki sebelumnya, ditandai dengan wajah yang tampak jauh lebih tua, pemurung, sakit-sakitan, lemah mudah tersinggung, merasa tidak berharga, melakukan pola-pola kekerasan yang menunjukkan kemarahan baik di rumah maupun tempat lain (Rini, 2002).

Post power syndrome hampir selalu dialami terutama orang yang sudah lanjut usia dan pensiun dari pekerjaannya, hanya saja banyak orang yang berhasil melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Namun pada kasus-kasus tertentu, individu tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang harus mendesak. Bila dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, risiko terjadinya *post power syndrome* yang berat semakin besar. Dukungan dan pengertian dari orang-orang tercinta serta lingkungan terdekat, dalam hal ini keluarga sangat membantu dan kematangan emosi sangat berpengaruh pada terlewatinya *post power syndrome* (Wardhani, 2006). Dukungan dari pihak keluarga kepada para pensiun untuk terus membaur dengan masyarakat, akan membantu mereka dalam meringkankan *post power syndrome*. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama teman-

teman se usia, akan membuat mereka memiliki kesibukan dan tidak memikirkan lagi hal-hal yang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan melihat keterkaitan antara kemampuan bersosialisasi dengan *post power syndrome* pada pensiunan tentara yang tergabung dalam PAC. PEPABRI Medan Polonia.

B. Identifikasi Masalah

Post power syndrome merupakan suatu gejala yang terjadi dimana si penderita tenggelam dan hidup di dalam bayang-bayang kehebatan, keberhasilan masa lalunya sehingga cenderung sulit menerima keadaan yang terjadi sekarang. *Post-power syndrome* ini banyak dialami oleh individu yang di masa lalunya memiliki jabatan dalam suatu bidang pekerjaan. Banyak faktor yang mempengaruhi *post-power syndrome*, satu diantaranya adalah kemampuan bersosialisasi, dimana hal ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan sosialisasi di masyarakat dan dimana saja. Dari fenomena yang terlihat di Kompleks Purna Bhakti, banyak para pensiunan yang mengalami *post-power syndrome*. Kondisi ini diakibatkan ketidakmampuan para pensiunan tersebut dalam mengadakan sosialisasi di masyarakat.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kemampuan bersosialisasi dan *post power syndrome*. Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan untuk

mengadakan hubungan dengan orang lain. Sementara itu *post power syndrome* adalah gejala kejiwaan yang kurang stabil dan muncul tatkala seseorang turun dari jabatan yang dimiliki sebelumnya, ditandai dengan wajah yang tampak jauh lebih tua, pemurung, sakit-sakitan, lemah mudah tersinggung, merasa tidak berharga, melakukan pola-pola kekerasan yang menunjukkan kemarahan baik di rumah maupun tempat lain

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Apakah ada hubungan antara kemampuan bersosialisasi dengan *post power syndrome* pada pensiunan tentara di PAC. PEPABRI Medan Polonia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan bersosialisasi dengan *post power syndrome* pada pensiunan tentara yang tergabung dalam PAC. PEPABRI Medan Polonia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi pada umumnya, psikologi perkembangan pada khususnya, terutama mengenai kemampuan bersosialisasi dan keadaan psikologis para pensiunan yang

mengalami *post power syndrome* agar masa pensiunnya tidak diisi dengan sesuatu hal yang tidak menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerhati masalah-masalah sosial. Diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa hasil kajian mengenai kemampuan bersosialisasi dan *post power syndrome* pada pensiunan tentara yang tergabung dalam PAC. PEPABRI Medan Polonia, serta dapat memberikan masukan bagi para pensiunan untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi masa pensiunnya, karena semakin cepat mempersiapkan maka hasilnya akan semakin baik.